

# Perubahan Kebijakan Blue Water Navy India Terhadap Strategi String of Pearls Tiongkok

Muh Iqbal Cahyanto

Departemen Hubungan Internasional,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
Email: cahyaiqbal221@gmail.com

## Abstract

*This research explains about the transformation of India's Blue Water Navy policy as a respond to China's String of Pearls strategy. India's maritime strategy relies on Blue Water Navy policy that intends to take control of sea area in Indian Ocean. This strategy also intends to prove that India is a maritime nation and the main actor in the region. However, India's Blue Water Navy is challenged by the existence of China's String of Pearls. It leads to the transformation of the dynamics of Blue Water Navy by increasing the capacities and capabilities of India as a maritime nation. This research intends to analyze the transformation of Blue Water Navy when faced with String of Pearls strategy. The range of this research is between 2004 to 2015. Researcher used defensive realism theory and sea power that leads to a hypothesis that India's Blue Water Navy means to deter and balance China's String of Pearls strategy.*

**Keywords:** Blue Water Navy, String of Pearls, India, Tiongkok, Deterrence, Indian Ocean

## Abstrak

Penelitian ini membahas Perubahan Kebijakan Blue Water Navy India terhadap adanya strategi String of Pearls yang dilakukan oleh Tiongkok. India dalam strategi maritimnya, menerapkan kebijakan Blue Water Navy yang berkaitan dengan upayanya menegaskan kontrol atas wilayah laut di Samudera Hindia. Hal ini menjadi penting untuk menunjukkan posisi India sebagai negara maritim dan pemain utama kawasan. Namun, dalam kawasan Samudera Hindia visi Blue Water Navy dihadapkan pada keberadaan visi String of Pearls Tiongkok. Hal ini berujung pada perubahan dinamika Blue Water Navy dari meningkatnya tingkat kapasitas dan kapabilitas. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada analisis mengenai sebab perubahan Blue Water Navy ketika dihadapkan pada strategi String of Pearls Tiongkok. Kasus ini menggunakan jangkauan penelitian pada tahun 2004 sampai tahun 2015. Melalui penjelasan teori defensif realisme dan sea power penulis memiliki hipotesis bahwa terdapat upaya deterrence dan balancing terhadap strategi String of Pearls Tiongkok.

**Kata Kunci:** Blue Water Navy, String of Pearls, India, Tiongkok, Deterrence, Samudera Hindia

India melakukan modernisasi armada angkatan lautnya dengan meneruskan pola Inggris melalui implementasi kebijakan Blue Water Navy. Langkah India dalam mengimplementasikan kebijakan Blue Water Navy tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Inggris sebagai mantan negara penjajahnya<sup>1</sup>. Ketika terjadi Perang

Dunia II, Inggris menghimpun seluruh kekuatan termasuk dari negara koloninya. Sebagian besar Perwira India mendapatkan pelatihan dari Inggris. Pelatihan dilakukan di beberapa basis militer Inggris, seperti Angkatan Laut (AL) yang dilakukan di Dartmouth dan Greenwich; Angkatan Darat (AD) yang dilatih di Sandhurst, Camberley, Larkhill

---

<sup>1</sup> Daniel Bugh, "Great Britain's 'Blue-Water' Policy". *The International History Review* Vol. 10 No.1, 1988, Hlm 33.

dan Chatam; serta Angkatan Udara (AU) yang mendapatkan pelatihan di Cranwell.

Berbekal kemampuan dari Inggris inilah kemudian India menyusun pola pertahanan yang difokuskan pada modernisasi dan penguatan kekuatan maritim. India kemudian menghimpun kekuatan AL dan melakukan transformasi ke Blue Water Navy yang merupakan perluasan dari Brown Water Coastal Defence. Kebijakan Blue Water Navy merupakan kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat armada laut yang mampu beroperasi secara berkelanjutan di lautan terbuka disertai dengan kuatnya kapasitas dan kapabilitas power di lautan terbuka<sup>2</sup>. Secara nyata, kebijakan Blue Water Navy India dideklarasikan dan diimplementasikan pada tahun 1989 dengan dikeluarkannya doktrin maritim India dan dilaksanakannya Operasi Jupiter dengan Sri Lanka<sup>3</sup>. Mengutip Walter. C Ladwig III, kebijakan Blue Water Navy India muncul dengan menganut tiga prinsip;

*(1) prevent a hostile power from encroaching on the country's expansion coastline and maritime areas of interest; (2) Project power in a manner fitting the country's desired regional or global role; (3) Safeguard the sea*

<sup>2</sup> Abhijit Singh, *Blue-Water Navies in the Indian Ocean Region*, 2015, [online] terdapat dalam [thediplomat.com/2015/01/blue-water-in-the-indian-ocean-region/](http://thediplomat.com/2015/01/blue-water-in-the-indian-ocean-region/) [diakses pada 27 Juli 2016].

<sup>3</sup> Harsh V. Pant, "the Rise of the Indian Navy: Internal Vulnerabilities, External Challenge". Routledge Taylor & Francis Group, Hlm 48, 2012.

<sup>4</sup> Walter. C Ladwig III, "Drivens Naval Indian Expansion" dalam "The Rise of the Indian Navy: Internal Vulnerabilities", External Challenge, Hlm 7, 2012.

<sup>5</sup> *Ibid*, 7

<sup>6</sup> Jaswant Singh (BJP) mengatakan "... hari ini angkatan laut India mengalami krisis dalam

*lane which carry India's Trade and Energy supplies*<sup>4</sup>.

Langkah India semakin diperkuat setelah berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1990-an<sup>5</sup>. Pada 1998 pengembangan konsep Blue Water Navy India dimulai oleh pemerintahan partai Kongres atas usulan BJP (Bharatiya Janata Party) yang berusaha memasukkan sentimen nasionalisme yang lebih tegas dalam kekuasaan politik seiring dengan meningkatnya perkembangan perekonomiannya<sup>6</sup>.

Dalam implementasinya di masa kemudian, pada tahun 2003, Blue Water Navy India secara teknis telah beroperasi sejauh lebih dari 200 mil laut (320 km) dari garis pantainya, sehingga India telah memenuhi syarat sebagai negara yang mampu melakukan ekspedisi maritim<sup>7</sup>. Angkatan Laut India muncul sebagai sebuah alat yang membangun sentralitas kekuatan Laut India dalam strategi maritim negara itu secara keseluruhan dan memungkinkan untuk bertindak sebagai sebuah instrumen serbaguna dan efektif terhadap kebijakan luar negeri<sup>8</sup>.

Lonjakan ekonomi India tidak hanya dalam menyediakan dana yang lebih untuk pengembangan Angkatan Laut tetapi juga untuk memperkuat perhatian pertahanan jarak jauh dari kepentingan ekonomi India di tengah laut. Dorongan penguatan demikian, terutama karena adanya keterhubungan antara

tingkat kekuatan yang menurun drastis, kurangnya pendanaan yang cukup, dan program pembangunan kapal yang terbatas." Lebih jauh lihat Scott, David, "India's Drive for Blue Water Navy", 2007.pdf  
[https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiVyN7W84HRAhUUTY8KHegRB6UQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fjms.org%2Fjms%2Findex.php%2Fjms%2Farticle%2FviewFile%2F90%2F100&usq=AFQjCNGoeW\\_5-I2KGSUOvzESGcZrH5\\_G4A&sig2=bu5q17JVqYWQbDyqWK4jZw&bvm=bv.142059868,d.c2I](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiVyN7W84HRAhUUTY8KHegRB6UQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fjms.org%2Fjms%2Findex.php%2Fjms%2Farticle%2FviewFile%2F90%2F100&usq=AFQjCNGoeW_5-I2KGSUOvzESGcZrH5_G4A&sig2=bu5q17JVqYWQbDyqWK4jZw&bvm=bv.142059868,d.c2I)

<sup>7</sup> *Ibid*, 7

<sup>8</sup> *Ibid*, 7

meningkatnya kebutuhan akibat pertumbuhan ekonomi India untuk perdagangan dan akses sumber energi yang nantinya mengharuskan India untuk melindungi keamanan energinya di perairan laut dalam. Disamping itu juga dapat digunakan sebagai sebuah instrumen diplomasi untuk mendukung tujuan politik dan geostrategis. Angkatan Laut India dianggap sebagai kekuatan transnasional dikarenakan tidak dibatasi oleh batas-batas internasional suatu negara atau wilayah udara. India memerlukan kontrol laut transnasional yang meliputi tiga matra, darat, laut, dan udara, yang mengarah pada kemampuan sealift dan airlift yang kredibel dan berkelanjutan<sup>9</sup>.

Secara luas Blue Water Navy India ini langsung berkait dengan faktor kebutuhan strategis India dan ancaman-ancaman yang sedang atau akan dihadapi sehingga diperlukan ekspansi kekuatan laut India untuk mempertahankan wilayah operasi dari Teluk Aden hingga Asia Tenggara, terutama sehubungan dengan meningkatnya ancaman-ancaman di daerah Samudera Hindia, yaitu seperti terorisme dan perompakan<sup>10</sup>. Indikasi ini menunjukkan bahwa langkah Blue Water Navy India juga ditujukan untuk mengantisipasi perkembangan kehadiran kekuatan Tiongkok, yaitu di sekitar Samudera Hindia dan Laut China Selatan<sup>11</sup>.

Selain faktor eksternal, pengembangan Blue Water Navy juga dipengaruhi faktor Internal, yaitu dalam rangka meningkatkan kredibilitas politik pemerintah yang berkuasa sekaligus menjaga kehormatan nasional dan diperhitungkan secara internasional. Pembangunan kekuatan laut ini dapat memperlihatkan kepada masyarakat bahwa India adalah kekuatan laut yang besar dan modern, yang dapat memproyeksikan dirinya dari Teluk Aden hingga Laut China Selatan, tampil sebagai penyeimbang bagi Tiongkok. Saat ini India dikenal sebagai negara yang memiliki armada AL yang diperhitungkan, disebabkan India memiliki potensi dan kepentingan yang besar dalam mengamankan jalur perdagangan yang melewati Samudera Hindia yang secara geografis bersinggungan langsung ke wilayahnya. Pembangunan kekuatan armada India melalui Blue Water Navy inilah yang kemudian melahirkan India sebagai kekuatan regional di Asia Selatan dan secara global diakui pengaruhnya di Samudera Hindia. Blue Water Navy India dipergunakan sebagai alat geopolitik untuk memproyeksikan kepentingan keamanannya, terutama di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan juga lautan terbuka<sup>12</sup>. Faktor ini termasuk menjadi salah satu pendorong India untuk mengembangkan kekuatan mandiri melalui strategi maritim yang

<sup>9</sup> Scott, David, "India's Drive for Blue Water Navy", pdf hal 10, 2012.

<sup>10</sup> Scott, David, "India's Drive for Blue Water Navy", 2007. [Online] pdf [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiVyN7W84HRAhUUTY8KHegRB6UQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fjms.org%2Fjms%2Findex.php%2Fjms%2Farticle%2FviewFile%2F90%2F100&usq=AFQjCNGoeW\\_5-I2KGSUOvzESGcZrH5\\_G4A&sig2=bu5ql7JVqYWQbDyqWK4jZw&bvm=bv.142059868,d.c2I](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiVyN7W84HRAhUUTY8KHegRB6UQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fjms.org%2Fjms%2Findex.php%2Fjms%2Farticle%2FviewFile%2F90%2F100&usq=AFQjCNGoeW_5-I2KGSUOvzESGcZrH5_G4A&sig2=bu5ql7JVqYWQbDyqWK4jZw&bvm=bv.142059868,d.c2I) diakses pada 6 Juli 2016

<sup>11</sup> *ibid*

<sup>12</sup> Zona ekonomi eksklusif (ZEE) adalah zona yang luasnya 200 mil dari garis dasar pantai, yang mana dalam zona tersebut sebuah negara mempunyai hak atas kekayaan alam didalamnya, dan berhak menggunakan kebijakan hukum, kebebasan bernavigasi, terbang maupun penanaman jalur atau pipa laut. ZEE India meliputi 2,37 [km]<sup>2</sup> dan memiliki kedalaman lebih dari 500 m dan laut dangkal kurang dari 500 m. [online] lihat Geoscientific studies of the Indian Exclusive Economic Zone terdapat dalam <http://moes.gov.in/programmes/geoscientific-studies-indian-exclusive-economic-zone> [diakses 12 Desember 2016]

meliputi, baik di Samudera Hindia maupun di luar Samudera Hindia<sup>13</sup>.

Mengenai potensi ancaman keamanan, Pakistan dan Tiongkok merupakan dua negara yang sangat diperhatikan oleh India. Misalnya pada tahun 2008 penyusupan teroris yang berasal dari Pakistan melancarkan aksi terorisme di Mumbai. Teroris tersebut melancarkan aksinya melalui infiltrasi dari pantai Barat India<sup>14</sup>. Selain itu ancaman lain yang dihadapi oleh India adalah bangkitnya Tiongkok sebagai kekuatan global yang juga memperkuat armada maritimnya. India sangat mengamati pengaruh Tiongkok di Samudera Hindia, terutama pada strategi String of Pearls Tiongkok. Upaya pengamatan serius tersebut meliputi gerakan ambisius Beijing dalam membangun fasilitas maritim di beberapa negara tetangga India, seperti di Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, dan Pakistan.

Pengembangan kekuatan laut Tiongkok secara umum diterapkan untuk mengamankan jalur laut suplai energinya. Jalur ini membentang dari Laut Arab, Samudera Hindia, Selat Malaka hingga Laut Tiongkok Selatan<sup>15</sup>. Sebagaimana diketahui menurut David Scott, sumber utama suplai energi Tiongkok berasal dari Timur Tengah dan Afrika dengan persentase sebesar 62 persen. Strategi pengamanan jalur laut Tiongkok yang dideklarasikan tahun 2005 ini kemudian populer dengan istilah String of Pearl. Konsep ini merupakan istilah yang awalnya

disampaikan oleh konsultan Booz Allen yang berbasis di Amerika Serikat (AS) dalam menyebut strategi Tiongkok di sepanjang Sea Lanes of Communication (SLOC) yang membentang dari Laut Arab hingga Laut Tiongkok. Jalur demikian dipergunakan untuk lalu lintas perdagangan laut, pengiriman logistik dan jalur berlayar Angkatan Laut Tiongkok<sup>16</sup>. Dalam penerapan strategi String of Pearl, Tiongkok menjalin hubungan diplomatik secara khusus dengan negara-negara yang dilalui oleh jalur tersebut, yaitu yang membentang dari Laut Arab hingga Laut Tiongkok Selatan. Dengan demikian bentangan itu juga melewati Samudera Hindia. Hal ini menunjukkan perluasan strategi geopolitik Tiongkok sejalan dengan penguatan ekonomi dan kapabilitas power yang dimiliki<sup>17</sup>.

Hubungan diplomatik khusus yang dijalin dengan negara-negara yang dilalui jalur String of Pearl dilakukan dengan membangun kerjasama militer, pembangunan pelabuhan dan pemberian bantuan udara. Menurut seorang pengamat, Mohan Malik, String of Pearl terdiri dari dua kata, String dimaksudkan sebagai sepanjang garis pantai yang memanjang dari Teluk Persia, Laut Arab, Samudera Hindia, Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan, sedangkan Pearl dimaksudkan sebagai pelabuhan-pelabuhan yang dibangun di sepanjang garis String. Pelabuhan-pelabuhan ini adalah Gwadar Port di Pakistan, Hambanotta Port di Sri Lanka, Chittagong di Bangladesh, dan Maroa di

<sup>13</sup> Scarlata, Joya, "The Future of India's Blue Water Navy, 2015, [online] terdapat dalam <http://www.southasiaathudson.org/blog/2015/9/21/the-future-of-indias-blue-water-navy> diakses pada [11 Desember 2016]

<sup>14</sup> Admiral Nirmal Verma, "Indian Navy: Towards Blue Water Capability", Indian Strategic, 2011.

<sup>15</sup> *ibid*

<sup>16</sup> Istilah String of Pearl ini kemudian juga muncul dalam laporan Menteri Pertahanan AS pada tahun 2005, Donald H Rumsfeld, yang berjudul "Energy Future in Asia". Lebih jauh lihat

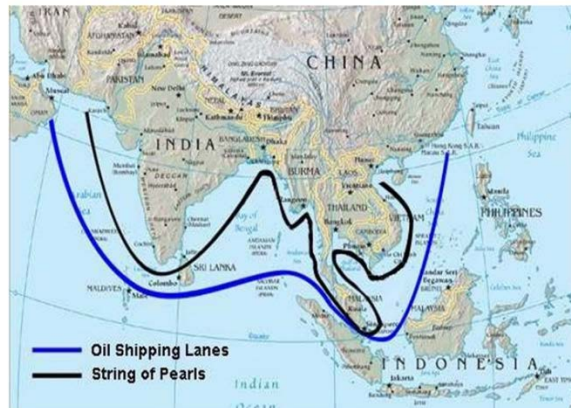
Iswandari, "Implikasi String of Pearl Terhadap Strategi Militer India di Kawasan Samudera Hindia" [online], terdapat dalam <http://www.scribd.com/doc/169059412/implikasi-string-of-pearl-terhadap-strategi-militer-india-dikawasan-Samudera-hindia> [diakses pada 30 Juli 2016].

<sup>17</sup> Christopher J. Pehrson, "String of Pearls: Meeting the Challenge of China's Rising Power Across the Asian Littoral". [online] dalam "Publication Strategic Studies Institute". <http://www.StrategicStudiesInstitute.army.mil/>, 2006 diakses pada [10 Desember 2016]

Maladewa<sup>18</sup>. Dapat dilihat bahwa pelabuhan-pelabuhan vital yang dibangun oleh Tiongkok di negara-negara tetangga India tersebut membentuk seperti kalung yang melingkari India. Strategi String of Pearl ini, menurut Christopher J. Pehrson, String of Pearls merupakan salah satu

upaya Tiongkok untuk mencapai tujuan dalam bidang maritim sekaligus melakukan challenge terhadap India yang juga telah membangun kekuatan maritimnya di lingkungan Samudera Hindia yang bagi Tiongkok merupakan jalur utama SLOC-nya<sup>19</sup>.

**Gambar 1: Figure String of Pearls**



*Sumber: Christopher J. Pehrson 2006*

Pada tahun 2011, Tiongkok melakukan operasi penumpasan perompakan di Teluk Aden. Langkah yang dilakukan Tiongkok dalam menanggulangi perompakan tersebut mendapatkan apresiasi, salah satunya dari Menteri Luar Negeri Seychelles Jean Paul Adam. Menteri ini menawarkan kepada Tiongkok untuk mendirikan pangkalan militer di negara tersebut<sup>20</sup>.

Mengenai strategi SOP, tujuan utama Tiongkok adalah; (1) Mengambil keuntungan melalui penguasaan jalur perdagangan dengan menjalin kerjasama negara-negara pesisir; (2) Memastikan keamanan kepentingan Tiongkok yang melewati jalur SLOC, baik kepentingan perdagangan dan juga militer. Aksi militer Tiongkok di jalur String of Pearls

tentunya bergesekan dengan kepentingan India di Samudera Hindia. Menteri Luar Negeri India S.M. Krishna pada tahun 2010 menyatakan; "The Government of India has come to realize that China has been showing more than the normal interest in the Indian Ocean affairs". Bahkan Perdana Menteri Dr. Manmohan Singh saat itu juga menegaskan: "China is ahead of us in planning for its energy security' and that India 'can no longer be complacent"<sup>21</sup>.

Sesuai dengan kepentingan politik dan konsep Blue Water Navy sebagaimana yang diuraikan diatas maka sejak tahun 2005, beriringan dengan waktu dioperasikannya String of Pearls Tiongkok, India telah memperkuat kekuatan lautnya dengan mencanangkan

<sup>18</sup> *ibid*

<sup>19</sup> Christopher J. Pehrson, "String of Pearls: Meeting the Challenge of China's Rising Power Across the Asian Littoral". [online] dalam "Publication Strategic Studies Institute".<http://www.StrategicStudiesInstitute.army.mil/>, 2006 diakses pada [10 Desember 2016]

<sup>20</sup> Ali,, Maleehah Iman, "The Implications of China's 'String of Pearls Strategy' on relation with Indian Ocean Nation", 2013

<sup>21</sup> 'India monitoring China's intention in Indian Ocean, says Krishna', The Hindu, New Delhi, 2010 [online] at <http://www.thehindu.com/news/national/article605780.ece> -. [diakses 12 Desember 2016].

program-program industri sendiri maupun pembelian peralatan tempur dari negara lain. Dengan peralatan tempur yang semula sudah dimiliki, misalnya kapal induk INS Vikrant yang mampu beroperasi sejauh 2300 km dari daratan India dengan membawa sekitar 300 pesawat Mig-19K, kapal selam, Destroyer, Missile Frigate INS Beas, INS Brahmaputra, INS Betwa, dan jenis LST INS Guldar pada tahun 2005<sup>22</sup>. Penguatan kekuatan laut ini juga berlanjut di tahun-tahun sesudah 2005<sup>23</sup>.

Kebijakan Blue Water Navy berubah seiring munculnya strategi String Pearls Pearls Tiongkok dengan jelas melalui daerah Samudera Hindia, tentunya melewati daerah perbatasan India. Dalam kurun waktu 1947 hingga tahun 2004 tepatnya kemunculan doktrin maritim India melakukan development yang berkelanjutan terhadap kapasitas dan kapabilitas Blue Water Navy India<sup>24</sup>. Menurut Abhijit Singh, Blue Water Navy merupakan kekuatan laut yang mampu beroperasi secara berkelanjutan di lautan terbuka disertai dengan kuatnya kapasitas dan kapabilitas power di lautan terbuka<sup>25</sup>. Blue Water Navy's adalah sebuah angkatan atau armada laut bersenjata sebagai tujuan untuk menjaga keamanan wilayah laut terutama wilayah laut lepas di kawasan Samudera Hindia. Blue Water Navy secara teknis mampu

beroperasi sejauh lebih dari 200 mil laut (320 km) dari garis pantainya.

India dengan luas wilayahnya 3.287.90 [km] <sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia tentunya menjadikan India sebagai negara yang padat penduduk<sup>26</sup>. Sebagai negara besar ketujuh di dunia, dengan luas antara 8°4' dan 37° 6' dan 68° 7' dan 97° [25] ° E bujur. Lalu Tropic of Cancer 23° 30' N membagi India hampir menjadi dua bagian yang memiliki perbatasan seluas 15.200 km dan total panjang garis pantai 7.517 km<sup>27</sup>. India memiliki Semenanjung kecil di bagian India selatan yang terbagi menjadi dua bagian Samudera Hindia yaitu teluk Benggala dan Laut Arab<sup>28</sup>. Menurut Perdana Menteri Narendra Modi mengatakan “pentingnya wilayah India termasuk menangkalkan intervensi dari negara-negara musuh terhadap negara-negara di Samudera Hindia”<sup>29</sup>. Munculnya strategi String of Pearl di Samudera Hindia mempengaruhi awal dari perubahan kebijakan Blue Water Navy India, menurut Zhang Baohui mengatakan; “Whoever controls the Indian Ocean Dominates Asia”. “This Ocean is the key to the seven seas in the 21st century, the destiny of the world will be decided in

<sup>22</sup> Hiranandani, GM, “Transition to Guardianship: the Indian Navy 1991-2000”, 2009, pdf.

<sup>23</sup> Diuraikan lebih jauh dalam Bab II.

<sup>24</sup> Vice Admiral GM Hiranandani, *Transition to Guardianship: The Indian Navy 1991-2000*, Principal Director of Administration Integrated Headquarters Ministry of Defence (Navy) Naval Headquarters, New Delhi, 2009.

<sup>25</sup> Abhijit Singh, *Blue-Water Navies in the Indian Ocean Region*, 2015, [online] terdapat dalam thediplomat.com/20150/01/blue-water-in-the-indian-ocean-region/ [diakses pada 27 Juli 2016].

<sup>26</sup> Jumlah penduduk India sebesar 1, 254, 019, 000 jiwa pada tahun 2015 dapat dilihat di

Estimated Population [online], <http://www.indiastat.com/popclockflash.aspx> diakses pada 25 Desember 2016

<sup>27</sup> *ibid*

<sup>28</sup> www.Mapsofindia.com, Geography of India, tt [online] dalam www.Mapsofindia.com/geography [diakses pada 30 Maret 2016].

<sup>29</sup> Quartz India, Narendra Modi push in the Indian Ocean may upset China's Silk road ambition, tt [online] dalam <http://qz.com/775336/narendra-modis-renewed-push-in-the-indian-ocean-may-upset-chinas-silk-road-ambitions/> 2016 [diakses pada 30 Maret 2016]

these waters”<sup>30</sup>. Dengan menggunakan strategi String of Pearl, Tiongkok berusaha memastikan keamanan perjalanan shipping kapal di sepanjang rute perdangan dan menjaga jalur angkutan laut untuk barang-barang ekspor impor, termasuk impor sekitar 74,1 persen minyak dan gas dari Timur Tengah dan Afrika baik melalui pelabuhan dan jalur pelayaran di negara yang bekerja sama dengan Tiongkok, seperti pelabuhan Gwadar Pakistas, Chittagong, Myanmar, Sri Lanka, dan Maladewa<sup>31</sup>. Namun India menanggapi lain, dikarenakan bahwa mereka mendapatkan kerugian taktis dan strategis bersama dengan lahan perbatasan lahan sebagai kompensasi oleh keuntungan geografis yang besar di Lautan India. Sebagian besar lokasi semenanjung strategis India di kawasan Samudera Hindia, sebagai energi utama dunia dan perdagangan di Laut Lepas, bahwa negara diposisikan sebagai pusat dominan pada jalur SLOC's (Sea Line of Communication), termasuk pada Maritime Silk Road<sup>32</sup>. Perhatian India sehingga terfokus pada kemunculan strategi String of Pearls yang di gunakan Tiongkok untuk melakukan pengiriman di Samudera Hindia.

Menurut Brahma Chellaney, Hal ini mengindikasikan dengan mengabaikan jangka panjang, India telah mengambil keuntungan dari penerapan strategi String of Pearls

Tiongkok, Tiongkok dianggap melakukan manuver secara diam-diam di lautan India, bahwa secara tidak langsung kedua negara ini saling mencurigai<sup>33</sup>. Pada tahun 2006 dan 2010, India telah melampaui Tiongkok sebagai importir terbesar di dunia sistem persenjataan, yang mencerminkan niat India untuk memodernisasi angkatan bersenjata dan memproyeksikan kemampuan militer di luar subcontinent<sup>34</sup>. India's Ministry of Defense (MOD) berencana menghabiskan sekitar US \$ 80 Miliar pada program militer pada tahun 2015, yang beberapa analisis memprediksi meningkatnya alokasi India di Samudera Hindia untuk menjadi salah satu konsumen pertahanan terbesar selama dekade berikutnya<sup>35</sup>.

Pada saat yang sama, perdebatan panjang terus berjalan antara kementrian pemerintah India, produsen India, dan Kontraktor pertahanan internasional India atas kelangsungan hidup dalam membangun basis pertahanan-Industri dalam negeri yang lebih kuat. Meskipun sejak akhir 1950-an India menegaskan mengejar kemandirian di bidang infrastruktur pertahanan, perintah militer tingkat pertama untuk melanjutkan ketergantungan India pada pemasok asing terutama dengan Rusia. Namun demikian, reformasi manajemen pertahanan sejak tahun 2001 telah

<sup>30</sup> Zhang Baohui, “The Implications of China’s String of Pearls Strategy on Relation with Indian Ocean Nations”, Lingnan University, 2013.

<sup>31</sup> Virginia Marantidou, “Revisiting China’s ‘String of Pearls’ Strategy. Place with Chinese Characteristics and their Security Implication. Pasific Forum CSIS: Issues and Insight, Vol. 14-No. 7, 2014

<sup>32</sup> Brahma Chellaney, “India needs to Build sufficient naval prowess in Indian Ocean”, 2015, [online] terdapat dalam <http://www.hindustantimes.com/ht-view/india-needs-to-build-sufficient-naval-prowess-in-indian-ocean/story-EDq0qtVSMZz86IKRFEiLMO.html> [diakses pada 24 Oktober 2016].

<sup>33</sup> *ibid*

<sup>34</sup> Nicholas R. Lombardo, “India’s Defense Spending and Military Modernization” [online], 2011, hal 1 terdapat dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/110329\\_DII\\_G\\_Current\\_Issues\\_24\\_Indian\\_Defense\\_Spendin g.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/110329_DII_G_Current_Issues_24_Indian_Defense_Spendin g.pdf) [diakses pada 24 Oktober 2016].

<sup>35</sup> Nicholas R. Lombardo, “India’s Defense Spending and Military Modernization”, 2011, [online] hal 1 terdapat dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/110329\\_DII\\_G\\_Current\\_Issues\\_24\\_Indian\\_Defense\\_Spendin g.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/110329_DII_G_Current_Issues_24_Indian_Defense_Spendin g.pdf) [diakses pada 24 Oktober 2016].

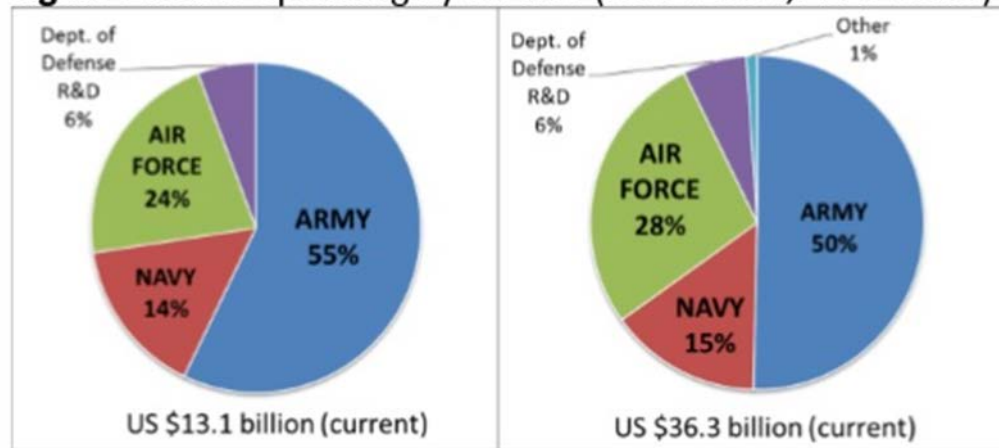
mendorong privatisasi yang lebih luas di industri pertahanan India.

Sebagaimana pengeluaran MOD terus meningkat secara riil, itu telah menarik minat internasional untuk melakukan penyegaran alokasi anggaran, serta meririlis kebijakan pertama produksi pertahanan, dan prospek hubungan bisnis baru dengan Amerika Serikat dan Eropa untuk kontraktor pertahanan<sup>36</sup>. Sejak tahun

2001, belanja anggaran pertahanan India telah tumbuh sekitar 64% menjadi US\$ 36,3 Miliar pada anggaran pertahanan. Selama periode yang sama, MOD mulai bergeser sekitar 5% dari total pengeluaran yang jauh dari dukungan Angkatan Udara dan Angkatan Laut (lihat Gambar). Pengeluaran untuk MOD R&D yang mengawasi hampir lima puluh laboratorium penelitian, dan anggaran MOD tetap konsisten sekitar 6%<sup>37</sup>.

**Diagram 1: Judul Tabel**

**Figure 1: MOD Spending by Service (2001-2002; 2010-2011)**



Source: Ministry of Defense, India, *Annual Reports 2002-2011*, CSIS Analysis

Sumber: digambar

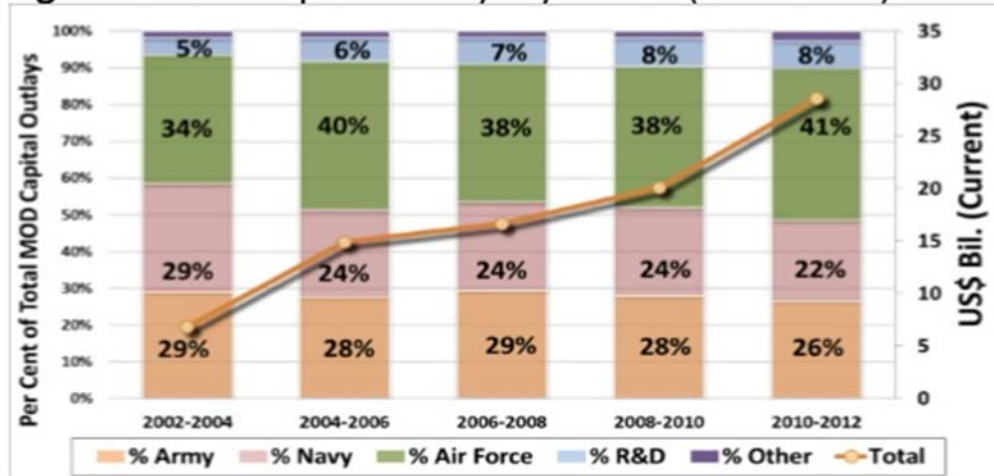
Dalam Upaya mendukung modernisasi, MOD telah menyediakan sekitar 40% dari total belanja pertahanan untuk modal dan pengeluaran di seluruh angkatan bersenjata. Hal ini, modal merupakan pengeluaran MOD pada

pengadaan konstruksi, infrastruktur, dan peralatan militer lainnya. Diantaranya angkatan udara telah secara resmi menerima porsi terbesar diikuti oleh angkatan darat dan Angkatan Laut dari pengeluaran modal yang tumbuh selama dekade terakhir.

**Diagram 2: Judul Tabel**

<sup>36</sup> Ibid, 1

<sup>37</sup> Ibid, 1

**Figure 2: MOD Capital Outlays by Service (2002-2012)**

Source: Ministry of Finance, India, *Union Budgets 2002-2012*, CSIS Analysis

Sumber: digambar

Militer yang mampu mengendalikan ancaman eksternal, mengurangi ancaman internal, dan terlibat dalam upaya perdamaian. MOD telah mempertahankan kebijakan bahwa India harus menghasilkan 70% dari peralatan militernya yang dibutuhkan didalam negeri pada dekade terakhir ini, dengan melakukan produksi hingga 30% saat ini disamping itu juga pengadaan senjata Asing India terus berlanjut. Menteri Pertahanan India A.K. Anthony, mengakui bahwa "... Self-Reliance is our motto", tetapi masih jauh dari harapan dalam alokasi kekuatan laut<sup>38</sup>.

Militer yang kuat dapat memberikan rasa aman bagi negara dalam mempertahankan diri dalam sistem dunia yang asimetris pasca perang dingin. India memperkuat kapabilitas militernya sebagai kesiapan untuk menyeimbangkan proyeksi kekuatan Tiongkok di Lautan India dan untuk perimeter konflik jika sewaktu-waktu muncul di sepanjang perbatasan. Untuk mencapai kekuatan maritim dalam menghadapi hegemoni geopolitik Tiongkok dan ancaman di kawasan pada umumnya diperlukan beberapa jenis

misi maritim, yaitu: operasi keamanan maritim, proyeksi kekuatan, dan diplomasi maritim sehingga menyediakan dukungan diantara instrumen kekuatan nasional bagi India<sup>39</sup>. Dengan semakin nyata ancaman Tiongkok di strategi String of Pearl di area Teluk Benggala dan Laut Arab dengan agenda tersembunyi yang diprediksi akan diikuti kehadiran militer Tiongkok di Lautan Hindia.

Salah satu alasan peningkatan kapabilitas militer diperlukan untuk kesiagaan, kesiapan menghadapi adanya konflik yang muncul di Samudera Hindia terutama dengan strategi String of Pearls Tiongkok. Alasan ini muncul sebagai alasan bahwa Hegemoni Tiongkok dapat mempengaruhi kekuatan India di Kawasan India, India khawatir dengan adanya kemungkinan penguasaan terhadap jalur laut yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi India. Sehingga untuk menghadapi Tiongkok, India menunjukkan kehadirannya di kawasan Samudera Hindia terutama di Teluk Benggala dan Laut Andaman. Untuk menunjukkan kehadirannya, India menjadi salah satu pembeli senjata

<sup>38</sup> *Ibid*, 2

<sup>39</sup> Skande Rehman, "China's String of Pearls and India's enduring Tactical Advantage" 2010, [online], terdapat dalam

[http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage\\_ir ehman\\_080610](http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage_ir ehman_080610) [diakses pada 16 September 2016].

terbesar di dunia selama tiga tahun terakhir serta modernisasi dilakukan oleh India untuk menggantikan alusista yang mengalami penuaan dari era-Soviet dengan senjata maupun kapal induk beserta kekuatan tempur lainnya sebagai pencegahan untuk naiknya hegemoni Tiongkok<sup>40</sup>.

Disisi lain Indian Air Force (IAF) sedang berjuang dengan jet tempur yang mengalami penuaan. Proyek MMRCa untuk memperoleh 126 pesawat tempur untuk menggantikan Mig-21 yang termakan umur. Kesepakatan untuk mengakusisi 36 jet tempur Rafale dari Perancis masih menunggu finalisasi. Dengan detail memerlukan AWACS pesawat peringatan, lalu tanker refueller udara jarak menengah, pesawat transporter, pelatih jet, helikopter menengah, pengintai, helikopter pengawas, sistem rudal ke permukaan udara, dan perlengkapan elektronik. Ditambah lagi kekuatan Angkatan Laut India tidak seperti Tiongkok yang memiliki kapal selam pribumi bertenaga nuklir INS Arihant. Dengan Tiongkok memiliki 28 kapal dan 46 Frigate, sedangkan India memiliki 10 kapal dan 14 Frigate. Akan tetapi India menjadi penyumbang 15 persen dari volume impor senjata global dalam lima tahun terakhir, lebih dari tiga kali lipat Tiongkok<sup>41</sup>. Saat ini melihat akusisi yang dilakukan oleh India, India masih banyak pengembangan dan pembelian untuk memperkuat kekuatan lautnya. Salah satunya adalah proyek pembanguna

kapal seperti yang dijelaskan gambar diatas itu adalah masing-masing proyek yang dilakukan MOD India untuk mengembangkan proyek diatas, project 15 Delhi kelas destroyer, project 16A Godavari kelas frigate, project 17 Shivalik stealth frigates, project 25A missile corvete, Project 1241 RE gas-turbine, Project 887EKM Sindhughosh class submarine dan project 71 kapal induk<sup>42</sup>

Angkatan Laut India ada karena adanya ketergantungan India dengan laut, sehingga secara substansial India selalu melakukan apapun melalui Laut. Pergeseran pada signifikansi India terhadap kebijakannya dengan kehadiran strategi Tiongkok yang menggunakan String of Pearls, India lebih bergeser pada signifikansi dan stabilitas pada kekuatan ekonomi dan militer termasuk keamanan energi, perdagangan laut, pengiriman (shipping), dan memancing (fishing)<sup>43</sup>. Keamanan maritim India didorong untuk menunjukkan peningkatan kompleksitas dalam beberapa tahun terakhir, meliputi ancaman tradisional dan non-tradisional dengan terus meningkat di lingkungan regional. Jika melihat keamanan laut India, India memiliki tujuan dan sasaran dalam kepentingan maritim India yaitu: (1) untuk mencegah konflik dan pemaksaan terhadap India; (2) untuk melakukan operasi militer Angkatan Laut dengan cara yang memungkinkan untuk terminasi lebih awal konflik yang menguntungkan India: (3) untuk

<sup>40</sup> Sanjeev Miglani, "India raises military spending foreign investment limit in arms industry", 2010, [online], terdapat dalam <http://in.reuters.com/article/2014/07/10/indiabudget-defence-idINKBN0FF0WQ20140710> [diakses 8 November 2016].

<sup>41</sup> Stockholm International Peace Research Institute dalam Economic times. "Slumbering tiger, roaring dragon: How India's defence stacks up against its biggest regional competitor China, 2013, [online] terdapat dalam <http://economictimes.indiatimes.com/news/defence/slumbering-tiger-roaring-dragon-how-indias-defence-stacks-up-against-its-biggest-regional-competitor->

[china/articleshow/52669113.cms](http://china/articleshow/52669113.cms) [diakses pada 10 Desember 2016].

<sup>42</sup> Vice Admiral GM Hiranandani, "Transition to Guardianship: The Indian Navy 1991-2000", Principal Director of Administration Integrated Headquarters Ministry of Defence (Navy) Naval Headquarters, New Delhi. Hal 115, 2009.

<sup>43</sup> Kunci penentu strategi keamanan maritim India dalam *Ensuring secure sea: India Maritime Security Strategy*.

membentuk lingkungan maritim yang menguntungkan dan positif sebagai peningkatan keamanan didaerah kepentingan maritim India; (4) untuk melindungi aset pesisir dan lepas pantai India terhadap serangan dan ancaman yang berasal dari laut; (5) untuk mengembangkan tingkat kekuatan maritim yang diperlukan dan untuk memenuhi persyaratan keamanan maritim India<sup>44</sup>. Kedua negara telah mengembangkan inisiatif untuk meningkatkan infrastruktur dan koneksi lainnya di wilayah Samudera Hindia. Persaingan New Delhi dan Beijing tidak selalu secara terbuka, tapi masing-masing negara berusaha untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara regional yang lebih kecil untuk mempertahankan keamanan dan ekonomi masing-masing.

India sangat ingin menjadi kunci penting untuk mengamankan keadaan di Samudera Hindia baik meliputi East and South-East Asia. Pada tahun 2014 muncul Project Mausam untuk memperpanjang kontrak kerjasama diantara negara-negara yang dekat dengan Samudera Hindia yang didalamnya berisi tentang kooperasi ekonomi dan keamanan<sup>45</sup>. Dengan kondisi permintaan yang besar untuk keamanan laut maupun untuk perdagangan di Samudera Hindia, India menghadapi dua keadaan yaitu Traditional Threats dan Non-Traditional Threats. Pertama pada Traditional

Threats; sumber-sumber tradisional mengacu pada negara-negara dengan kemampuan militer yang terorganisir dan resource, yang dimana postur dan intensitas lawan yang ada, termasuk Tiongkok terhadap India. lalu tindakan persaingan dengan India dalam skala ruang lingkup, dan intensitas kekuatan yang dapat diterapkan akan berpotensi pada tatanan atau tingkatan yang lebih tinggi<sup>46</sup>. Oleh karena itu, akan menimbulkan tingkat yang lebih tinggi dari ancaman terhadap kepentingan keamanan India. Hal ini sangat memungkinkan bahwa India harus konsisten dalam melakukan hubungan maupun mempertahankan keadaan regionalnya. Kedua, Non-Traditional Threats untuk melawan ancaman yang muncul, India tetap bertujuan untuk meningkatkan keamanan dari Angkatan Laut India, terutama pada infrastruktur, kelengkapan, modernisasi, pelatihan, dan penggunaan<sup>47</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir ancaman keamanan non-tradisional mengharuskan negara melakukan sebuah pengembangan paradigma yang baru untuk keamanan maritim. Salah satu contoh peran Angkatan Laut India dalam keamanan Samudera Hindia yaitu dalam meningkatkan keamanan pada aktifitas yang ada di laut. Sebagian besar wilayah maritim adalah di laut lepas, yang berada di luar yurisdiksi setiap negara tunggal atau otoritas<sup>48</sup>. Ada juga berkurangnya lingkup untuk pemantauan dan pengaturan kegiatan di laut, terutama

<sup>44</sup> Ministry of Defence (Navy) .2015. *Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy*. [https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian\\_Maritime\\_Security\\_Strategy\\_Document\\_25Jan16.pdf](https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian_Maritime_Security_Strategy_Document_25Jan16.pdf) diakses pada 6 November 2016 [online]

<sup>45</sup> Projek Mausam adalah program yang dicanangkan Perdana Menteri India Narendra Modi melalui Archaeological Society of India (ASI) New Delhi sebagai nodal agency and Indira Gandhi National Centre for the Arts (IGNCA), untuk berkompetisi dengan MSR (Maritime Silk Road) milik Tiongkok dalam <http://thediplomat.com/2014/09/project-mausam-indias-answer-to-chinas-maritime-silk-road/> [online] diakses pada 12 Desember 2016

<sup>46</sup> Ministry of Defence (Navy) .2015. *Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy*. [https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian\\_Maritime\\_Security\\_Strategy\\_Document\\_25Jan16.pdf](https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian_Maritime_Security_Strategy_Document_25Jan16.pdf) diakses pada 6 November 2016 [online]

<sup>47</sup> *Ibid*.

<sup>48</sup> Ministry of Defence (Navy) .2015. *Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy*. [https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian\\_Maritime\\_Security\\_Strategy\\_Document\\_25Jan16.pdf](https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian_Maritime_Security_Strategy_Document_25Jan16.pdf) diakses pada 6 November 2016 [online]

jauh dari daerah pantai. Hal ini mungkin terjadi juga dialami oleh daerah ZEE, terutama untuk negara-negara yang memiliki kekuatan Angkatan Laut yang relatif lebih kecil<sup>49</sup>. Begitu banyak kepentingan yang muncul di area zona maritim, begitu juga Tiongkok sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan tersembunyi baik perdagangan ataupun pengiriman di daerah samudera hindia dengan menggunakan strategi string of pearls. Lalu juga pada masalah non-tradisional adalah salah satunya untuk menjaga level peningkatan bencana, polusi, maritime terorism, pembajakan, perompakan dan pengawasan pemancingan ilegal<sup>50</sup>.

Sejak pergantian abad, Tiongkok telah memberi bantuan ke negara-negara pesisir (Pakistan, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, Maladewa) berupa bantuan infrastruktur dan investasi. Bantuan Tiongkok ini dilakukan sebagai salah satu cara membangun dan memberikan perhatian terhadap hubungan dengan negara-negara untuk mendapatkan akses sumber daya seperti minyak, gas alam, dan mineral. Beberapa negara tersebut, yaitu; (1) Pakistan, dari perspektif ekonomi, proyek pelabuhan Gwadar hanya sebagai sebuah infrastruktur yang menghubungkan Pakistan ke seluruh wilayah Samudera Hindia. Tiongkok berjanji tidak hanya mendanai

pembangunan pelabuhan, tetapi juga ikut membantu dalam membangun jalan, kereta api, dan jalur pipa. Tiongkok memberikan bantuan berupa dibangunnya infrastruktur untuk menghubungkan Gwadar ke Kashi di Provinsi Xinjiang melalui Karakoram<sup>51</sup>. Jalur ini tentunya memberikan peluang untuk memotong samudera Hindia bagian utara dan jalur minyak langsung ke Tiongkok. Namun tidak berjalan lancar karena kondisi teknis yang tidak stabil di Pakistan, tetapi Tiongkok telah memberikan kontribusi sebesar \$ 200 miliar USD untuk pembangunan jalan raya Gwadar-Karachi<sup>52</sup>. Proyek Gwadar dirancang untuk diversifikasi infrastruktur pelabuhan Pakistan dan memberikan output untuk sumber daya alam yang terkandung di Balochistan dan Asia Tengah. Letak Gwadar yang strategis hanya berjarak 240 mil dari selat Hormuz. Untuk membangun proyek tersebut dilakukan dalam dua tahap, pada tahap pertama proyek ini telah dibiayai Tiongkok sebesar \$ 240.000.000 proyek ini dimulai 2002 dan telah selesai tahun 2005<sup>53</sup>. Setelah itu tahap kedua dilanjutkan pada tahun 2007 hingga saat ini sedang berlangsung. Sebesar \$ 840.000.000 USD telah diberikan, untuk tempat berlabuh, masuknya kontainer dan berbagai terminal untuk menangani kargo curah, biji-bijian, dan minyak<sup>54</sup>. Duta Besar Tiongkok untuk Pakistan Liu Jian

<sup>49</sup> *ibid*

<sup>50</sup> Ministry of Defence (Navy) .2015. Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy. [https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian\\_Maritime\\_Security\\_Strategy\\_Document\\_25Jan16](https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian_Maritime_Security_Strategy_Document_25Jan16). [online] pdf diakses pada [6 November 2016]

<sup>51</sup> Khurana, Gurpreet S "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implications", Strategic Analysis vol 32, no. 1 (2008: 9).

<sup>52</sup> Shee Poon Kim, "An Anatomy of China's 'String of Pearls'," The Hikso Ronso, 2011, [online] [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjZq5\\_hporRAhUKuI8KHWSbBtwQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.biwako.shiga-](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjZq5_hporRAhUKuI8KHWSbBtwQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.biwako.shiga-)

[u.ac.jp%2Feml%2FRonso%2F387%2FKim.pdf&usg=AFQjCNHt3tTeexICfR0UU-Wne9iSgAuyJQ&sig2=u8KBcKx\\_5RNJdmM2y7cE-A&bvm=bv.142059868,d.c2I](http://u.ac.jp%2Feml%2FRonso%2F387%2FKim.pdf&usg=AFQjCNHt3tTeexICfR0UU-Wne9iSgAuyJQ&sig2=u8KBcKx_5RNJdmM2y7cE-A&bvm=bv.142059868,d.c2I) diakses pada [10 Desember 2016]

<sup>53</sup> Khurana, Gurpreet S, "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implication,"

<sup>54</sup> Zaheer, K Raffat, "Development and Operations of the Port of Gwadar," tt, <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiV3Kbwp4rRAhWJuo8KHXTYDVzQFggbMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ifsma.org%2Ftempannounce%2Faga33%2FGwadar.pdf&usg=AFQjCNECedfSusyb7Z37RrJAXu9TUNJTIG&sig2=Lg7l56khpe264xzn5emX3w> [online] diakses pada 10 Desember 2016

mengatakan, tidak ada pihak ketiga yang perlu dikhawatirkan terhadap pertumbuhan tersebut (Pelabuhan Gwadar) dan menyangkal spekulasi terhadap pelabuhan di Gwadar untuk kepentingan militer<sup>55</sup>. India pun menanggapi hal tersebut dengan, mempercayai bahwa Tiongkok telah melakukan encirclement dan kebijakan kotor. Tentunya untuk mengganggu determinasi status India sebagai kekuatan regional<sup>56</sup>.

(2) Sri Lanka, dibangunnya pelabuhan Hambantota yang terletak di timur-barat Samudera Hindia dekat rute pelayaran utama<sup>57</sup>. Pelabuhan ini terdiri dari terminal kargo, fasilitas perbaikan, bunkering dan fasilitas bahan bakar<sup>58</sup>. Dengan total biaya proyek Hambantota diperkirakan bernilai \$ 1,4 Miliar USD<sup>59</sup>. Dimulai pada tahap pertama dari proyek ini dimulai pada Januari 2008 dengan 85 persen didanai oleh Tiongkok sebesar \$ 360 Miliar USD dan dikerjakan oleh China Harbor Engineering Company and Sino Hydro Corporation<sup>60</sup>. Lalu di tahap kedua Tiongkok berkomitmen memberikan \$ 600 Miliar USD untuk biaya pada tahap kedua<sup>61</sup>. Akan tetapi pemerintahan Sri Lanka tidak

memberikan garansi terhadap Tiongkok karena fasilitas ini di konstruksikan untuk digunakan oleh masyarakat sipil.

(3) Bangladesh, Tiongkok menawarkan akses fasilitas pelabuhan dan infrastruktur lainnya, Bangladesh telah melakukan hubungan dekat dengan Tiongkok sejak pergantian abad. Selama bertahun-tahun, Tiongkok telah memberikan Bangladesh perangkat keras militer, bantuan ekonomi, dan bantuan teknis<sup>62</sup>. Tiongkok berambisi untuk mengikat Bangladesh untuk menghubungkan antar pelabuhan, jalur pipa dan jalur sumber daya ke Tiongkok. Perhatian elit India berpusat pada dana yang dialokasikan Tiongkok untuk meng-upgrade fasilitas Chittagon dan menghubungkannya dengan jalur menuju provinsi Yunan di Tiongkok melalui Myanmar<sup>63</sup>. Mengutip Energy Futures in Asia dalam laporan Asia mencatat bahwa Tiongkok telah berusaha mengakses fasilitas tertentu di Chittangong pada awal tahun 2000-an<sup>64</sup>. Pada tahun 2010, Bangladesh mencapai kesepakatan dengan Tiongkok untuk membiayai jalan raya antara Chittagong dan Kuming, melalui Myanmar untuk menuju Tiongkok serta Tiongkok

<sup>55</sup> Kostecka, Daniel J, "Places and Bases the Chinese Navy's Emerging Support Network in the Indian Ocean," Naval War College Review, vol 64, no. 1 (2011: 70) <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiV3Kbwp4rRAhWJuo8KHXTYDVsqFggbMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ifsma.org%2Ftempannounce%2Faga33%2FGwadar.pdf&usg=AFQjCNECedfSusyb7Z37RrJAXU9TUNJTIG&sig2=Lg7l56khpe264xzn5emX3w> [online] diakses pada 10 Desember 2016

<sup>56</sup> Khurana, Gurpreet S, "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implication,"

<sup>57</sup> *ibid*

<sup>58</sup> *ibid*

<sup>59</sup> *ibid*

<sup>60</sup> BBC News, "Sri Lanka's Hambantota port 'not deep enough', 2011, [online]

<http://www.bbc.com/news/world-asia-15661917> diakses pada 4 Desember 2016

<sup>61</sup> Khurana, Gurpreet S, "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implication,

<sup>62</sup> Aneja, Urvashi, "China-Bangladesh Relations: An Emerging Strategic Partnership?" (New Delhi: Institute of Peace and Conflict Studies, 2006, lihat Mohan, C Raya, Samudera Manthan: Sino Indian Rivalry in the Indo-Pacific, New York: Carnegie Endowment for International Peace, 2012.

<sup>63</sup> Aneja, Urvashi, "China-Bangladesh Relations: An Emerging Strategic Partnership?" (New Delhi: Institute of Peace and Conflict Studies, 2006, lihat Mohan, C Raya, Samudera Manthan: Sino Indian Rivalry in the Indo-Pacific, New York: Carnegie Endowment for International Peace, 2012.

<sup>64</sup> Khurana, Gurpreet S, "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implication,"

menyediakan dana untuk membangun pelabuhan laut dalam di Sondia<sup>65</sup>.

(4) Myanmar, Tiongkok dilaporkan ikut terlibat terhadap pengembangan berbagai pelabuhan dan telah diberikan hak untuk menggunakan fasilitas angkatan laut dan bandara di berbagai pulau serta sepanjang pantai Myanmar<sup>66</sup>. Pada tahun 1991, fasilitas angkatan laut di Hianggyi dan Akyab telah menjadi subyek spekulasi mengenai sifat keterlibatan Tiongkok. Menurut India hal yang mengganggu, adalah Tiongkok telah membangun pos di pulau besar Coco, hanya satu kilometer dari pulau paling utara di Andaman dan Nicobar. Munculnya penampakan personel militer Tiongkok di berbagai pulau di Myanmar yang merajalela sejak tahun 1990an membuat kecurigaan India yang semakin menguat<sup>67</sup>. Myanmar dianggap sebagai lokasi geostrategis terhadap jalan keluar melalui Myanmar yang memungkinkan untuk membawa sumber daya (terutama minyak) menuju Tiongkok tanpa melalui selat Malaka. Tiongkok yang berusaha untuk membangun dan memperluas fasilitas pelabuhan di Myanmar mendapat perhatian strategis India. Pelabuhan Sitwe dianggap sebagai salah satu objek Tiongkok untuk masuk ke provinsi Yunan, tetapi juga dianggap sebagai fasilitas angkatan laut yang potensial. Tiongkok mendanai ruas jalan dari Sitwe ke provinsi Yunan, selain itu juga membangun pipa minyak menuju Yunan<sup>68</sup>. Pada tahun 2008 Tiongkok kehilangan signifikansi bantuannya di Myanmar akibat menangnya India dalam

tender untuk meng-upgrade pelabuhan Sitwe sebesar \$ 800 juta USD<sup>69</sup>.

(5) Maladewa, pada tahun 2001 kehadiran Perdana Menteri Zhu Rongji memicu kekhawatiran India bahwa munculnya kesepakatan dengan Tiongkok untuk sewa jangka panjang terhadap pangkalan angkatan laut<sup>70</sup>. Pada tahun 2011 Tiongkok membuka kedutaan di ibukota Maladewa, Male dengan menawarkan bantuan ekonomi dalam bentuk pembangunan infrastruktur. Selama beberapa dekade terakhir, Tiongkok dibantu dalam membangun gedung kementerian luar negeri di Maladewa dan memungkinkan untuk pertukaran budaya, tetapi tidak ada perjanjian yang diajukan untuk membangun fasilitas militer Tiongkok di wilayah Maladewa<sup>71</sup>.

Salah satu perwujudan India dalam mendeterrence India Selain meningkatkan kapasitas dan kapabilitas maupun dengan meletakkan pasukannya di Bay of Bengal (Island Sentinel). Salah satu perwujudan India dalam mendeterrence India untuk menyeimbangkan kekuatan Tiongkok, India juga menyiapkan kekuatan yang diarahkan ke daerah-daerah yang memiliki potensi kerjasama dengan Tiongkok ataupun tempat yang dianggap India menjadi salah satu tempat pemberhentian Tiongkok untuk melakukan bongkar muatan ataupun hal lainnya. Dengan jarak 300 hingga 350 km, Agni III ballistic missile, Prvti III ship to surface ballistic missile dan

---

<sup>65</sup> *ibid*

<sup>66</sup> *ibid*

<sup>67</sup> *ibid*

<sup>68</sup> Roy-Cahudhury, "Sea Power & Indian Security", 2011, [online] <http://www.indiandefencereview.com/spotlights/china-india-maritime-rivalry/> diakses pada [9 Desember 2016]

<sup>69</sup> V. Jayanth, "India to develop Sitwe port in Myanmar," The Hindu, 2008 [online]

<http://www.thehindu.com/todays-paper/India-to-develop-Sitwe-port-in-Myanmar/article15139484.ece> [diakses pada 9 Desember 2016]

<sup>70</sup> Khurana, Gurpreet S, "China's 'String of Pearls' in the Indian Ocean and Its Security Implication,

<sup>71</sup> Velloor, "Big Power as Asian Leaders meet; China's diplomatic push into Maladewa sparks concern in India," 2011.

BrahMos PJ-10 cruise missile diarahkan ke basis strategi *String of Pearl*<sup>72</sup>.

## Kesimpulan

Dapat disimpulkan dalam kasus ini, tidak sepenuhnya terbukti dikarenakan India sejauh ini hanya memiliki rasa curiga terhadap kemunculan strategi *String of Pearls*. Lalu adanya salah satu munculnya bahwa pada kesimpulan kali ini munculnya Reassurance dapat digunakan karena adanya intensitas banyaknya kerjasama yang dilakukan oleh India dengan negara-negara lain. Pada dasarnya Reassurance ini merupakan sebuah undangan terhadap pihak lain dengan harapan untuk mendapatkan kerjasama yang lebih jauh dan berpindah pada hubungan yang lebih kooperatif. Sebagai strategi untuk meyakinkan atas bentuk upaya-upaya yang meyakinkan seperti perjanjian. Sehingga membuktikan bahwa Reassurance juga berperan pada kebijakan *Blue Water Navy* dalam implementasi dan pengaplikasiannya. Pada sisi lain, India yang memiliki intensi untuk melakukan *deterrence* terhadap Tiongkok juga membutuhkan kerjasama dengan bantuan-bantuan beberapa negara lain. Langkah ini dilakukan dengan melalui implementasi strategi “the necklace diamond” sebagai respon terhadap *strings of pearls*. Dari segi kapabilitas, India memiliki keunggulan daripada Tiongkok. Hal ini

dapat dilihat dari berbagai modernisasi Armada INS, salah satunya adalah pembangunan armada baru kapal induk. *Necklace Diamond* yang merupakan perpanjangan dari *Blue Water Navy* adalah sebuah strategi yang melihat negara-negara diluar Asia Selatan yang berdekatan dengan Samudera Hindia seperti Indonesia, Jepang, dan Australia sebagai berliannya. Strategi ini muncul sebagai bentuk bahwa India ingin melakukan relasi dalam bentuk *Look East Policy* melalui kekuatan laut yang dimiliki sekarang hingga proyek-proyek yang dipersiapkan oleh India untuk di masa mendatang. Langkah India mendekat ke negara-negara di sebelah timur dikarenakan hubungannya yang buruk dengan negara-negara tetangganya di Asia Selatan yang telah menjadi sekutu kuat Tiongkok melalui *string of pearl*. Tentunya India tidak dapat melakukan *deterrence* terhadap Tiongkok dengan merangkul negara-negara yang bersekutu dengan Tiongkok. Pakistan, Sri Lanka dan Bangladesh memiliki pandangan “mistrust” pada India sekalipun India merupakan regional power di kawasan. Pengaruh Tiongkok yang kuat di negara-negara Asia Selatan membuat India menjatuhkan alternatif pilihan melalui *look east policy* dan diimplementasikan dalam “necklace diamond” dengan bekal kemampuan *Blue Water Navy* yang dimiliki..

## Daftar Pustaka

- Artikel Daring
- [1] Abhijit Singh, 2015. *Blue-Water Navies in the Indian Ocean Region* [online]. terdapat dalam [thediplomat.com/2015/01/blue-water-in-the-indian-ocean-region/](http://thediplomat.com/2015/01/blue-water-in-the-indian-ocean-region/) [diakses pada 30 Desember 2015].
  - [2] Bagchil, Indrani, 2016. *On India's NSG membership. China agrees to participate in building consensus* [online] <http://timesofindia.indiatimes.com/India/On-Indias-NSG-membership-China-agrees-to-participate-in-building-consensus/articleshow/54348625.cms> [diakses pada 9 Desember 2016]
  - [3] Brahma Chellaney, 2015. *India needs to Build sufficient naval prowess in Indian Ocean* [online], 2015, terdapat dalam <http://www.hindustantimes.com/ht-view/india-needs-to-build-sufficient-naval-prowess-in-indian-ocean/story-EDq0qtVSMZz86lKRFEiLMO.html> [diakses pada 24 Oktober 2016].
  - [4] Eleanor, Albert. *Competition in the Indian Ocean* [online], terdapat dalam <http://www.cfr.org/regional-security/competition-indian-ocean/p37201> [diakses pada 16 Desember 2016].

<sup>72</sup> Spesifikasi Brahmos Cruise Missile dapat dilihat

<http://www.brahmos.com/content.php?id=10&sid=10> [online] diakses pada 10 Desember 2016

- [5] Rehman, Iskander, 2010. China's String of Pearls and India's enduring Tactical Advantage [online], terdapat dalam [http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage\\_irehman\\_080610](http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage_irehman_080610) [diakses pada 16 September 2016].
- [6] Katyal, Ritika, 2014. Why India's 'Blue Water' Ambitions Matter [online], terdapat dalam <http://foreignpolicy.com/2014/08/04/why-indias-blue-water-ambitions-matter/> [diakses pada 8 November 2016].
- [7] Lokhande, BY Sumedh, 2012 "India-China Relation Potensial of Cooperation and Dissonance" [online] <https://chaurahha.wordpress.com/tag/necklace-of-diamond/> [diakses pada 10 Desember 2016].
- [8] Gulshan, Luthra 2015. Indian Navy: Toward Blue Water Capability: Interview with Admiral Nirmal Verma [online]. terdapat dalam [http://www.indiastrategic.in/topstories1309\\_Indian\\_Navy\\_towards\\_blue\\_water.htm](http://www.indiastrategic.in/topstories1309_Indian_Navy_towards_blue_water.htm) [diakses pada 10 agustus 2016].
- [9] Roche, Elizabeth, 2014. India to prospect for oil, gas in 2 more blocks off Vietnam's coast [online]. terdapat dalam <http://www.livemint.com/Politics/IdWMZTb6wm8Cr5Z3OzOEJJ/Talks-gather-pace-on-sale-of-Indian-patrol-vessels-to-Vietna.html> [diakses pada 15 Oktober 2015].
- [10] Rolfes, Matthew, 2013. India: Budding Blue-Water Navy Capabilities [online] <http://dailysignal.com/2013/12/10/india-budding-blue-water-navy-capabilities/> [diakses pada 8 Agustus 2016]
- [11] Miglani, Sanjeev, 2010. India raises military spending foreign investment limit in arms industry [online], terdapat dalam <http://in.reuters.com/article/2014/07/10/india-budget-defence-idINKBN0FF0WQ20140710> [diakses 8 November 2016].
- [12] Sing, Arun Kumar, 2015 "The Indian Navy's blue-water quest" [online] terdapat dalam <http://www.asianage.com/columnists/indian-navy-s-blue-water-quest-738> [diakses pada 8 agustus 2016]
- [13] SIPRI, 2013. Slumbering tiger, roaring dragon: How India's defence stacks up against its biggest regional competitor China [online]. terdapat dalam <http://economictimes.indiatimes.com/news/defence/slumbering-tiger-roaring-dragon-how-indias-defence-stacks-up-against-its-biggest-regional-competitor-china/articleshow/52669113.cms> [diakses pada 10 Desember 2016].
- [14] www. Iea.org, 2012, Security Emergency Response of IEA Countries, [online] terdapat dalam [http://www.iea.org/publications/freepublications/publication/china\\_2012.pdf](http://www.iea.org/publications/freepublications/publication/china_2012.pdf) [diakses pada 4 November 2016]
- [15] www. Qz.com, Quartz India, Narendra Modi push in the Indian Ocean may upset China's Silk road ambition [online] <http://qz.com/775336/narendra-modis-renewed-push-in-the-indian-ocean-may-upset-chinas-silk-road-ambitions/> 2016.
- [16] www.chinausfocus.com, 2013. Foreign Policy: The String of Pearl and Maritime Silk Road [online]. terdapat dalam <http://www.chinausfocus.com/foreign-policy/the-string-of-pearls-and-the-maritime-silk-road/>, [diakses pada 30 Juli 2016].
- [17] www.cia.gov.com, "the World Factbook: Indian Ocean" [https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/print/country/countrypdf\\_xo.pdf](https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/print/country/countrypdf_xo.pdf) [diakses pada 12 Desember 2016] [Online]
- [18] www.eia.gov, t.t. China is now the World largest net importer of petroleum and other liquid fuels [online], 2014, terdapat dalam <http://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=15531> [diakses pada 30 Juli 2016].
- [19] www.Mapsofindia.com, Geography of India [online], terdapat dalam [www.Mapsofindia.com/geography](http://www.Mapsofindia.com/geography) [diakses pada 30 Maret 2016].
- [20] www.thediplomat.com, 2014 "the Project Mausam", [online] <http://thediplomat.com/2014/09/project-mausam-indias-answer-to-chinas-maritime-silk-road/> [online] [diakses pada 12 Desember 2016]
- Berita Daring
- [21] Sujan, Dutta, 2012. Hawk eye on Malacca Strait [online], terdapat dalam [http://www.telegraphindia.com/1120710/jsp/frontpage/story\\_15711340.jsp#.WFNeTvlEnIU](http://www.telegraphindia.com/1120710/jsp/frontpage/story_15711340.jsp#.WFNeTvlEnIU) [diakses pada 8 Desember 2016].
- [22] Sharma, Rajeev. 2012. China and India jostle in Indian Ocean [online]. terdapat dalam <http://www.globaltimes.cn/content/739276.shtml> [diakses pada 5 Desember 2016].
- [23] Rediff.com, 2012. India Counters China's threat by "Necklace of Diamonds" [online]. terdapat dalam <http://www.rediff.com/news/slide-show/slide-show-1-india-to-counter-chinas-threat-by-necklace-of-diamonds/20120131.htm> [diakses pada 5 Desember 2016]
- Buku
- [24] Ladwig, Walter. C., 2012. Driven Naval Indian Expansion dalam The Rise of the Indian Navy: Internal Vulnerabilities, External Challenge. London: King College.Hlm 7.
- [25] Verma, Nirmal (Admiral), 2011. Indian Navy: Towards Blue Water Capability, Indian Strategic.
- [26] Breuning, Marijke, 2007. Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction. New York: Palgrave MacMillan.
- [27] Till, Geoffrey, 2009. Seapower: A Guide for the Twenty-First Century dalam Sea Power. London: Frank Publisher. Ch. 23.

- [28] \_\_\_\_\_, 2004. *Securing Command of the Sea dalam Sea Power*. Oregon: Taylor and Francis. Ch.7.
- [29] Bugh, Daniel, 1988. Great Britain's 'Blue-Water' Policy. *The International History Review* Vol. 10 No.1. hlm 33.
- [30] Roy, Rahul, 2014 "Maritime Ambition and Maritim Security", Chaudhury IISS, London
- [31] V. Pant, Hars, 2012. *the Rise of the Indian Navy: Internal Vulnerabilities, External Challenge*. New York:Routledge. Hlm 48.
- [32] Tang, Shipping, 2010. *Theory of Security Strategy For Our Time: Defensive Realism*. New York: Palgrave McMillan.
- [33] Baohui, Zhang , 2013. *The Implications of China's String of Pearls Strategy on Relation with Indian Ocean Nations*, Lingnan University. Buku Daring
- [34] Nicholas R. Lombardo, 2011. "India's Defense Spending and Military Modernization" [online] terdapat dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/110329\\_DIIG\\_Current\\_Issues\\_24\\_Indian\\_Defense\\_Spending.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/110329_DIIG_Current_Issues_24_Indian_Defense_Spending.pdf) [diakses pada 24 Oktober 2016].
- [35] Pehrson, Christopher J., 2006. *String of Pearls: Meeting the Challenge of China's Rising Power Across the Asian Littoral* [online]. terdapat dalam <http://www.StrategicStudiesInstitute.army.mil/> [diakses pada 10 Desember 2016].
- [36] Shah, Hemal, "In U.S. – India's Defence: Pivoting the Strategic Partnership Forward" [online], 2015, terdapat dalam <http://foreignpolicy.com/2015/01/23/in-u-s-indias-defense-pivoting-the-strategic-partnership-forward/> [diakses 15 September 2016].
- [37] Sokinda, Sanjive, 2015. *India's Strategy for Countering China's Increased Influence in the Indian Ocean* [online], terdapat dalam [http://www.defence.gov.au/ADC/Publications/IndoPac/Sokinda\\_IPS\\_Paper.pdf](http://www.defence.gov.au/ADC/Publications/IndoPac/Sokinda_IPS_Paper.pdf) [diakses pada 3 September 2016].
- Buku Putih Pemerintah
- [38] Mehta, Suresh (Chief Amiral), 2009. "Indian Navy: Indian Maritime Doctrine". Naval Strategic Publication.
- [39] India Ministry of Defense, 2015. *Ensuring Secure Seas: Indian Maritime Security Strategy* [online], terdapat dalam [https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian\\_Maritime\\_Security\\_Strategy\\_Document\\_25Jan16.pdf](https://www.indiannavy.nic.in/sites/default/files/Indian_Maritime_Security_Strategy_Document_25Jan16.pdf) [diakses pada 6 November 2016]
- [40] Vice Admiral GM Hiranandani, GM (Vice Admiral), 2009. "Transition to Guardianship: The Indian Navy 1991-2000", Principal Director of Administration Integrated Headquarters Ministry of Defence (Navy) Naval Headquarters, New Delhi.
- Jurnal
- [41] Kumar, Amit, 2012. *Maritime History of India: an Overview*. National Maritime Foundation Vol. 8 No.1 hlm 93-94.
- [42] Scott, David, 2007. *India's Drive For A' Blue Water' Navy*. *Journal of Military and Strategic Studies*. Hlm 1.
- [43] Iliopoulos, Ilias, 2009. *Strategy and Geopolitick of Sea Power throughout History*. "Baltic Security & Defence Review. Vol 11, Issue 2.
- [44] Lamber, Nicholas A. (t.t.) *Classical Theories of Sea Power and World Economics Systems*. "Emc Chair Conference Paper".
- [45] Malik, Mohan, 2012. *China and India Today: Diplomats Jostle, Militaries Prepare dalam Jurnal World Affair*.
- [46] Pruitt, John, 2002. *The Influence of Sea Power in the 21<sup>st</sup> Century*. "Working Paper" Hlm 1-64.
- [47] Rani, Sudesh, 2012 "Indo-US Maritime Cooperation: Challenges and Prospects", *Maritime Affairs: Journal of the National Maritime Foundation of India*, 8:2, Hal. 123-143.
- [48] Tonneson, Stein, 2015. *Detterence, Interdependence and Sino-US Peace*. *International Area Studies Review (IASR)*. Vol. 18(3) 297–311.
- Jurnal Daring
- [49] Nugroho, Adityo, 2015. *Membedah gagasan A.T Mahan tentang Sea-Power*. *Jurnal Maritim* [online]. terdapat dalam <http://jurnalmaritim.com/2015/04/membedah-gagasan-a-t-mahan-tentang-sea-power/> [diakses pada 15 Oktober 2015].
- [50] Achen, Christopher H., & Duncan Snidal, 1989. *Rational Detterence Theory and Comparative* [online]. terdapat dalam <http://www.rochester.edu/college/psc/clarke/214/AchenSnidal.pdf> [diakses pada 1 Oktober 2016].
- [51] Winger, Gregory, 2016. *The Velvet Gauntlet: A Theory of Defence Diplomacy* [online], terdapat dalam <http://www.iwm.at/publications/5-junior-visiting-fellows-conferences/vol-xxxiii/the-velvet-gauntlet/> [diakses pada 28 April 2016].
- [52] Rehman, Iskkander, 2009. *China's String of Pearls and India's Enduring Tactical Advantage* [online], terdapat dalam [http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage\\_irehman\\_080610](http://www.idsa.in/idsacomments/ChinasStringofPearlsandIndiasEnduringTacticalAdvantage_irehman_080610) [diakses pada 18 September 2016].
- [53] Iswandari, t.t. "Implikasi String of Pearl Terhadap Strategi Militer India di Kawasan Samudera Hindia" [online], terdapat dalam <http://www.scribd.com/doc/169059412/implikasisstring-of-pearl-terhadap-strategi-militer-india-dikawasan-Samudera-hindia> [diakses pada 30 Juli 2016].
- [54] Pruitt, John, 2000. *The Influence of Sea Power in the 21<sup>st</sup> Century* [online], terdapat dalam [https://umanitoba.ca/faculties/arts/departments/political\\_studies/media/0\\_16\\_7850-A01\\_Goffi\\_W-16.pdf](https://umanitoba.ca/faculties/arts/departments/political_studies/media/0_16_7850-A01_Goffi_W-16.pdf) [diakses pada 6 September 2016].
- [55] Rubel, Robert C., 2012. *Command of the Sea. 'An Old Concept Resurfaces in a New*

- Form [online], terdapat dalam <https://www.usnwc.edu/getattachment/e7dab3b-333d-4af1-8eb3-b98d311c470d/Command-of-the-Sea--An-Old-Concept-Surfaces-in-a-N> [diakses pada 12 September 2016].
- [56] Scarlata, Joya, 2015. The Future of India's Blue Water Navy [online], terdapat dalam <http://www.southasiaathudson.org/blog/2015/9/21/the-future-of-indias-blue-water-navy> [diakses pada 11 Desember 2016].
- Laporan Penelitian
- [57] Ali, Maleehah Iman, 2013 .The Implication of China's 'String of Pearls' strategy on relation Indian Ocean Nations [online], terdapat dalam [http://commons.ln.edu.hk/socsci\\_fyp/3](http://commons.ln.edu.hk/socsci_fyp/3) [diakses pada 17 Agustus 2016].
- [58] CSIS, 2011. India's Defense Spending and Militay Modernization [online], terdapat dalam [https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy\\_files/files/publication/110329\\_DIIG\\_Current\\_Issues\\_24\\_Indian\\_Defense\\_Spending.pdf](https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/legacy_files/files/publication/110329_DIIG_Current_Issues_24_Indian_Defense_Spending.pdf) [diakses pada 11 September 2016].